

## Description Of Trust in Married Prisoners in Class II A

### Gambaran Kepercayaan Pada Narapidana yang Sudah Menikah di Lapas Kelas II A

Geovani Magdalena Londa <sup>1</sup>, Rina Rifayanti <sup>2</sup>, Ayunda Ramadhani <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>[geovanimgdalena@gmail.com](mailto:geovanimgdalena@gmail.com), <sup>2</sup>[rina.rifayanti@fisip.unmul.ac.id](mailto:rina.rifayanti@fisip.unmul.ac.id), <sup>3</sup>[ayundazivanna@gmail.com](mailto:ayundazivanna@gmail.com)

Artikel Info	ABSTRACT
<p><b>Riwayat Artikel:</b> Penyerahan 2022-10-26 Revisi 2023-06-27 Diterima 2023-09-12</p> <p><b>Keyword:</b> Trust; Prisoners; Prison</p>	<p><i>This study aims to find out the description of trust in married convicts. Researchers will reveal how the sense of trust arises from within a married convict. This will be revealed in several aspects of trust which consist of several aspects. Research subjects amounted to 4 people. The method used is a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques used structured interview methods and direct observation by researchers in analyzing data. The validity of the data was demonstrated by source triangulation techniques, observer persistence, and discussions with colleagues. Data analysis carried out was data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification with communicative validity. The results of this study indicate that the four subjects have different levels of trust in their wives, which means that not all married convicts have trust in their wives, where this occurs because the marriage process undertaken by each subject does not directly play an active role in their married life because the four subjects who were in prison. The wife's emotional closeness to the four subjects also influences how influential the subject's self-confidence is to continue fighting with enthusiasm and not give up in living life, especially in serving time in prison. There are several factors that influence trust in the four subjects, namely personality predisposition, reputation and stereotypes, actual experience, psychological orientation and dynamics of trust.</i></p>
ABSTRAK	Kata Kunci
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepercayaan pada narapidana yang sudah menikah. Peneliti akan mengungkap bagaimana rasa kepercayaan yang muncul dari dalam diri seorang narapidana yang sudah menikah. Hal tersebut akan diungkap dalam beberapa aspek kepercayaan yang terdiri beberapa aspek. Subjek penelitian berjumlah 4 orang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara terstruktur dan observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti dalam mengali data. Keabsahan data ditunjukkan dengan teknik triangulasi sumber, ketekunan pengamat, dan diskusi dengan rekan sejawat. Analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan validitas komunikatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari keempat subjek memiliki tingkat kepercayaan yang berbeda terhadap istrinya yang berarti tak semua narapidana yang sudah menikah memiliki kepercayaan terhadap istrinya yang dimana hal tersebut terjadi karena proses pernikahan yang dijalani oleh setiap subjek tidak langsung berperan aktif didalam kehidupan pernikahannya dikarenakan keempat subjek yang sedang berada di Lapas. Kedekatan emosional istri dengan keempat subjek juga memengaruhi seberapa berpengaruhnya kepercayaan diri subjek untuk terus berjuang dengan semangat dan tidak putus asa dalam menjalani kehidupan, terutama dalam menjalani masa hukuman. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan pada keempat subjek yaitu presdiposisi kepribadian, reputasi dan stereotype, pengalaman aktual, orientasi psikologis dan dinamika kepercayaan.</p>	<p>Kepercayaan; Narapidana; Lapas</p>
<p>Copyright © 2023 Geovani Magdalena Londa, Rina Rifayanti &amp; Ayunda Ramadhani</p>	
<p><b>Korespondensi:</b></p> <p><b>Geovani Magdalena Londa</b> Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, Indonesia Email: <a href="mailto:geovani@gmail.com">geovani@gmail.com</a></p>	

## LATAR BELAKANG

Setiap manusia akan melalui tahapan perkembangan dan tugas perkembangannya, salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi adalah tugas perkembangan pada tahapan usia dewasa awal yakni membangun kedekatan dengan orang lain dan berusaha menghindari sikap menyendiri (Erikson dalam Papalia, Olds dan Feldman, 2013). Selain itu, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain menimbulkan sikap saling ketergantungan yang akan memengaruhi kehidupan pasangan kelak. Salah satu bentuk hubungan yang paling kuat tingkat ketergantungannya adalah hubungan suami istri dalam kehidupan pernikahan.

Pernikahan sendiri merupakan suatu proses dimana dua insan manusia saling menyatu proses ini terjadi secara menyeluruh dan berkelanjutan dimulai dari penyatuan karakter kepribadian antar pasangan, prinsip, kebiasaan, dan keluarga (Ayuida, 2017). Dalam kehidupan pernikahan, tentunya banyak tantangan-tantangan yang harus dihadapi di dalamnya kemampuan suami dan istri dalam menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi pada diri masing-masing pasangan setelah memutuskan untuk membina rumah tangga (Saidiyah & Julianto, 2016).

Kemudian di dalam hubungan pernikahan sendiri dibutuhkan adanya rasa percaya yang merupakan salah satu faktor penting hal ini pun disampaikan oleh Ramadhini dan Hendriani (2015) mengatakan bahwasanya kepercayaan sendiri merupakan keyakinan dan kepedulian antara pasangan suami istri serta kekuatan dalam membangun sebuah hubungan. Keyakinan ini pun tidak hanya mencerminkan penilaian intelektual dari kemungkinan bahwa pasangan akan bertindak seperti yang diharapkan tetapi juga pengalaman emosional dan jaminan perilaku serta motif antar pasangan.

Pada umumnya, setelah menikah pasangan suami istri akan tinggal bersama dalam satu atap dengan anak mereka dan membangun sebuah keluarga baru. Akan tetapi dengan berbagai alasan, terkadang terdapat keadaan dimana keluarga tak mampu tinggal bersama karena salah satu atau kedua pasangan memiliki suatu kepentingan di lokasi berbeda yang umumnya karena tuntutan pekerjaan. Namun, lain halnya dengan seorang narapidana, di dalam lapas para narapidana hidup dengan narapidana lainnya sehingga mereka tidak dapat hidup dengan keluarganya, waktu mengunjungi pun terbatas, belum lagi hukuman yang diberikan bervariasi ada yang lama dan ada juga yang hanya dalam hitungan bulan (Sulfinadia, dkk., 2021).

Hal ini justru mempengaruhi hubungan pernikahan mereka sehingga rawan akan munculnya masalah mengingat intensitas komunikasi dan bertatap muka secara langsung sangatlah rendah. Menurut Salhstein (dalam Kusuma, dkk., 2018) mengatakan jarak aktual pasangan mampu mempengaruhi jalannya suatu hubungan keadaan pasangan yang berjauhan dapat menyebabkan ketidakjelasan

hubungan yang dikarenakan minimnya interaksi antar kedua pasangan.

Dalam kepercayaan yang dikemukakan oleh Rempel, dkk., (dalam Arsita & Soetjningsih, 2021) sendiri terdiri ketiga aspek yang mempengaruhi kepercayaan itu sendiri antara lain *dependability* (ketergantungan), mengacu pada kepercayaan dalam diri seseorang bahwa istrinya peduli serta mampu memberikan respon terhadap kebutuhan, tujuan dan keinginannya. Hal ini juga mencakup harapan positif seseorang terkait dengan ketersediaan pasangan, sikap responsif dan perhatiannya. Kemudian yang kedua ada *predictability* (keadaan yang dapat diprediksi), ialah keyakinan dari individu bahwa pasangan mampu berperilaku konsisten serta sesuai dengan apa yang telah diprediksi. Prediksi ini dapat diketahui dari interaksi yang dilakukan dengan oleh kedua pasangan, pengalaman serta proses belajar dari hubungan yang dilewati. Proses belajar ini nantinya mampu menjadi pengalaman dari kedua pasangan untuk saling memahami perilaku masing-masing sehingga ketika pasangan dihadapkan pada situasi menjalani hubungan jarak jauh, masing-masing tetap memiliki kepercayaan bahwa pasangannya akan berperilaku secara konsisten sama seperti sebelumnya.

Kemudian yang terakhir ada (*faith*) keyakinan, merupakan keyakinan seseorang bahwa pasangan mampu menjaga komitmen serta kesetiaan, dapat dipercaya pada janji yang telah diberikan serta berani mengambil resiko atau keputusan terkait dengan masa depan. Keyakinan dalam membangun hubungan perlu didasari dengan kuat sejalan dengan kepercayaan yang ada terhadap kedua pasangan. Pasangan suami istri perlu menjaga kepercayaan, kejujuran serta kesetiaan. karena kepercayaan merupakan hal utama dalam keintiman dan kepekaan yang berdasar pada sejauh mana kejujuran mendasari hubungan antar kedua pasangan. Akan tetapi tingkat kepercayaan tak hanya terkait dengan kejujuran antar kedua pasangan namun juga tergantung pada sejauh mana pasangan dapat menunjukkan perilaku dipercaya (Adil, dkk., 2019).

Kemudian karena komunikasi dan bertatap muka sangat rendah serta bertemu secara fisik rendah. Membuat narapidana semakin sulit membentuk hubungan yang romantis serta ideal karena terbatas oleh hal-hal privasi maupun waktu untuk berhubungan dengan pasangan. Keadaan berpisah tempat tinggal antara suami dan istri menyebabkan individu mengalami kondisi psikologis seperti cemas, emosi yang tidak stabil, kesepian serta memiliki keraguan terhadap pasangan (Ramadhini dan Hendriani, 2015).

Hal ini mampu menyebabkan terjadinya perceraian. Menurut Stephen (dalam Arsita & Soetjningsih, 2021) mengatakan bahwa pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh memiliki kemungkinan untuk bercerai lebih besar. Dimana kondisi yang tidak tinggal serumah membuat pasangan suami istri tak memiliki waktu untuk bersama setiap hari sehingga mereka belum mampu mengenali sifat pasangan mereka sebagaimana pasangan yang tinggal yang serumah (Musaitir, 2020).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Devito (dalam Ekajaya, 2019) lingkungan psikologis dan sosiologis akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan salah satu koping individu untuk menghadapi tekanan, dan tuntutan yang dapat menyebabkan stres, dengan kepercayaan diri individu akan mempunyai keyakinan dan keberanian untuk dapat secara efektif menghadapi peristiwa yang kurang nyaman bagi individu (Ernawati dkk, 2012).

Sebaliknya, individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan percaya pada kemampuan diri sendiri sehingga individu tersebut dapat menjalani kehidupannya dengan baik sehingga terhindar dari kecemasan sosial (Mayestika dalam Anggraini, 2015). Hal itu sejalan dengan pendapat Johnson dan Johnson (dalam Batoebara, 2018) yang menyatakan bahwa trust memiliki lima aspek penting di dalamnya, yang mendasari suatu hubungan intrapersonal yaitu *openness* (keterbukaan) yaitu ketika pasangan dapat saling membagi informasi, ide-ide, pemikiran, perasaan, dan reaksi isu-isu yang terjadi, *sharing* (berbagi) dimana pasangan menawarkan bantuan emosional dan material serta sumber daya kepada pasangannya dengan tujuan untuk membantumereka menuju penyelesaian tugas, *acceptance* (penerimaan) yaitu ketika adanya komunikasi penuh penghargaan terhadap pasangan, *support* (dukungan) yaitu komunikasi dengan orang lain yang diketahui kemampuannya dan percaya bahwa dia mempunyai kapabilitas yang dibutuhkan, dalam hal ini seseorang percaya bahwa pasangannya memiliki kemampuan dan kapabilitas yang dibutuhkan dalam menjalankan hubungan intrapersonal, dan yang terakhir adalah *cooperative intention* yaitu adanya pengharapan bahwa seseorang dapat bekerja sama dan bahwa orang lain juga dapat bekerjasama untuk mencapai pemenuhan tujuan, dan dalam hal ini pasangan percaya bahwa pasangannya dapat bekerja sama dalam mencapai pemenuhan tujuannya. Jadi ketika kita dan pasangan sudah memenuhi kelima aspek tersebut, maka kita dan pasangan telah memiliki mutual trust satu dengan lainnya.

Kepercayaan terhadap pasangan akan meningkat apabila pasangan mampu memenuhi pengharapan antar kedua pasangan serta bersungguh-sungguh peduli terhadap pasangan ketika situasi memungkinkan bagi individu untuk tidak memperdulikan mereka (Rempel, dkk., dalam Arsita & Soetjningsih, 2021). Dalam hal ini Rempel, dkk., (dalam Arsita & Soetjningsih, 2021) mengemukakan adanya lima faktor terbentuknya kepercayaan antara lain yang pertama ada predisposisi kepribadian dimana setiap individu memiliki predisposisi yang berbeda untuk percaya terhadap orang lain. Semakin tinggi tingkat predisposisi individu terhadap kepercayaan, maka semakin tinggi pula harapan individu untuk mampu mempercayai orang lain.

Kemudian yang kedua ada reputasi dan *stereotype* meskipun individu tidak memiliki pengalaman langsung dengan orang lain, tetapi harapan individu dapat terbentuk

melalui apa yang dipelajari dari teman ataupun dari apa yang telah didengar. Reputasi orang lain biasanya membentuk harapan yang kuat yang membawa individu untuk melihat elemen untuk percaya dan tidak percaya serta mampu membawa pada pendekatan pada hubungan untuk saling percaya. Orang dengan kepercayaan diri yang rendah akan menghindari situasi-situasi dimana individu tersebut dapat dilihat maupun diperhatikan oleh orang lain yang memungkinkan akan mendapatkan penilaian ataupun kritikan (Ekajaya, 2019).

## METODE PENELITIAN

### Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Proses penelitian kualitatif biasanya menggunakan proses yang berbentuk siklus yang dimulai dengan memilih topik penelitian, kemudian diteruskan dengan mengajukan berbagai pertanyaan tentang topik penelitian, mengumpulkan data yang menyangkut dengan berbagai pertanyaan sebelumnya, menyusun data dan menganalisisnya serta penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti (Hardani, dkk., 2020).

### Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan observasi secara langsung. Pertanyaan yang akan diajukan dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) agar peneliti dapat mengetahui sebuah informasi dengan lebih lengkap tentang subjek yang terdiri dari pendapat, sikap, sejarah hidup, pemikiran, serta pandangan hidup serta. Observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu atau subjek penelitian (Creswell, 2013).

### Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman dalam Hardani, dkk., 2020).

### Partisipan Penelitian

Peneliti melakukan wawancara kepada empat orang subjek narapidana yang telah menikah dari kelas IIA dan masa tahanan kurung waktu 2-5 tahun, dapat berkomunikasi secara verbal dengan baik, dan bersedia menjadi subjek penelitian yang dibuktikan dengan pengisian *informed consent*. Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang terdekat yang berjumlah 4 orang dan merupakan istri dari subjek sebagai *significant other* untuk mengetahui bagaimana pandangan subjek terhadap narapidana yang telah menikah dari kelas IIA.

Tabel 1. Gambaran Demografis Subjek Penelitian

Keterangan	Subjek			
	IR	ZW	SO	NS
Pendidikan Terakhir	SMU	SMK	SMP	D3 Teknik Kimia
Usia	53 Tahun	26 Tahun	42 Tahun	46 Tahun
Usia Pernikahan	13 Tahun	5 Tahun	8 Tahun	8 Tahun
Status Pernikahan	Menikah	Menikah	Menikah	Menikah
Domisili Istri	SMD	SMD	Kutim	BPP
Lama masa tahanan	6 Tahun 6 bln	6 Tahun 8 bln	4 tahun 6 bln	7 Tahun 6 bln

## HASIL PENELITIAN

### Dependability (Ketertanggungjawaban)

#### Subjek IR

Mengacu pada kepercayaan dalam diri individu bahwa istrinya peduli serta mampu memberikan respon terhadap kebutuhan, tujuan dan keinginannya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan dengan keempat subjek, di awal-awal masa tahanan mereka sempat merasa berat karena harus berpisah dengan istri mereka dan mengatakan bahwa segala sesuatu yang terkait dengan kebutuhannya harus siapkan sendiri tanpa bantuan sang istri. Mereka juga merasakan perbedaan yang sangat signifikan yang dimana biasanya bertemu istri dan anaknya setiap hari, namun sekarang tidak bisa. Hal itu dapat dilihat dalam hasil wawancara berikut:

*“Ya gitu mba semua kebiasaan saya jadi berubah biasa yang dirumah bangun tidur pagi liat anak istri sekarang malah liat napi napi lain disini haduhh.. biasa sudah disiapkan semuanya makan minum eh sekarang jadi sendiri mana disini kan semua muanya sendiri mba tidak ada yang bantu jadi memang harus hidup mandiri ngurus apa apa pokoknya sendiri mba.” (IR, W1, 18-06-2021).*

*“Ya beda mba apalagi awal-awal ibarat nyakan kalo sebelum disini paling nggak ketemu nya setiap hari sama istri anak nah, setelah disini yang bisa ditemui terbatas gak bisa ketemu setiap hari juga kan apa-apa nyiapi sendiri ga ada bantuan istri ya pokoknya harus serba mandiri padahal dulu apa-apa taunya tinggal pake karna udah disiapin semua sama istri”.* (SO, W1, 02-07-2021)

### Predictability (Keadaan dapat diprediksi)

#### Subjek IR

Pasangan mampu belajar untuk memahami perilaku antar pasangan selama menjalin hubungan bersama. Proses belajar ini nantinya akan menjadi pengalaman ketika kedua pasangan dihadapkan pada situasi menjalani hubungan jarak jauh maka masing-masing dari pasangan akan tetap memiliki kepercayaan bahwa pasangan akan berperilaku secara konsisten. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap keempat subjek, subjek selama tinggal berjauhan dengan istri mereka sepakat untuk menjaga komitmen pernikahan mereka dengan cara untuk saling terbuka satu sama lain serta mengatakan kepada istri agar selalu menceritakan apapun yang mengganjal dalam hati sehingga

dapat didiskusikan dan bisa mencari jalan keluarnya bersama-sama. Hal itu dapat dilihat dalam wawancara berikut:

*“Yang pasti saya dan istri selalu berusaha melakukan yang terbaik mba untuk menjaga komitmen satu sama lain ya seperti menjaga komunikasi, saling percaya ya saya berusaha untuk meyakinkan diri saya untuk selalu percaya dan yakin sama istri saya mba saya selalu bilang sama istri kalau ada sesuatu yang mengganggu atau mengganjal di hati itu ya mbok dibicarakan jangan dipendam supaya saya juga tau apa masalah yang terjadi baik dirumah atau mungkin misalnya di pekerjaan biar bisa sama-sama dicari jalan keluarnya biar tidak pusing sendiri seperti itu sih mba.” (IR, W2, 21-06-2021)*

### Faith (Keyakinan)

Keyakinan pada seseorang bahwa pasangan mampu menjaga komitmen dan kesetiaan serta dapat dipercaya pada janji yang telah diberikan serta berani mengambil resiko atau keputusan terkait masa depan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan keempat subjek, subjek mengatakan hal yang membuat mereka yakin satu sama lain yaitu dengan mengkomunikasikan apapun yang dihadapi satu sama lain. Keempat Subjek juga mengatakan dengan menjaga komunikasi satu sama lain mampu membuat hubungan mereka terasa lebih erat dan mengatakan tak hanya itu mereka juga selalu berusaha untuk mengerti satu sama lain dengan menjadi pendengar yang baik juga saling memberikan perhatian-perhatian kecil. Hal itu dapat dilihat dalam wawancara berikut:

*“Intinya yang tidak pernah henti-hentinya saya bilang sama istri itu untuk saling mengkomunikasikan apa-apa aja yang terjadi atau hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi selama saya tidak ada dirumah percuma juga mba kalau saling yakin tapi gaada komunikasinya, yang pasti saya dan istri juga berusaha saling mengerti satu sama lain bukan cuma istri saya saja yang berusaha jadi pendengar yang baik sayapun juga harus sebaliknya saling memberikan perhatian-perhatian kecil misalnya “nanya kesehariannya gimana” itu yang membuat hubungan saya dan istri lebih erat sekarang itu mungkin terkendala sama pandemic jadi komunikasi ga bisa kaya kemarin-kemarin cuman ya kalau memang sudah ada jadwal untuk bisa menghubungi keluarga ya pasti saya telfon istri atau anak-anak saya mba.” (IR, W3, 28-06-2021)*

“Ya upayanya saling percaya aja sih mba sama komunikasi yang lain yang bisa dibuat”. (NS, W2, 13-08-2021)

## PEMBAHASAN

Pada umumnya, setelah menikah pasangan suami istri akan tinggal bersama dalam satu atap dengan anak mereka dan membangun sebuah keluarga baru. Akan tetapi dengan berbagai alasan, terkadang terdapat keadaan dimana keluarga tak mampu tinggal bersama karena salah satu atau kedua pasangan memiliki suatu kepentingan di lokasi berbeda yang umumnya karena tuntutan pekerjaan. Namun, lain halnya dengan seorang narapidana, di dalam lapas para narapidana hidup dengan narapidana lainnya sehingga mereka tidak dapat hidup dengan keluarganya, waktu mengunjungi pun terbatas, belum lagi hukuman yang diberikan bervariasi ada yang lama dan ada juga yang hanya dalam hitungan bulan (Sandi, dkk., 2015).

Kehidupan narapidana di lembaga permasyarakatan merupakan bentuk dari konsekuensi hukuman atas perilaku melanggar hukum yang pernah dilakukan. perlu diketahui di dalam lembaga permasyarakatan, seorang narapidana menghadapi sejumlah permasalahan yang sangat berpengaruh terhadap psikologis mereka. Kehidupan yang dijalani seorang narapidana selama berada di penjara, membuat dirinya menghadapi berbagai masalah psikologi antara lain kehilangan kontrol diri, kehilangan keluarga, kehilangan model, kehilangan dukungan dan kehilangan keluarga (Rahmi, 2020). Kemudian narapidana juga akan mengalami kehidupan yang lain dengan kehidupan yang sebelumnya antara lain kehilangan hak untuk menentsukan segala sesuatunya sendiri, kehilangan hak memiliki barang, kehilangan hak mendapat pelayanan, kehilangan rasa aman dan yang terakhir kehilangan hubungan dengan lawan jenis (Meilina, 2013).

Hal ini pula yang dirasakan oleh narapidana khususnya bagi narapidana yang sudah menikah hal ini justru mempengaruhi hubungan pernikahan mereka sehingga rawan akan munculnya masalah mengingat intensitas komunikasi dan bertatap muka secara langsung sangatlah rendah. Sahlstein (dalam Kusuma, dkk., 2018) mengatakan jarak aktual pasangan mampu mempengaruhi jalannya suatu hubungan keadaan pasangan yang berjauhan dapat menyebabkan ketidakjelasan hubungan yang dikarenakan minimnya interaksi antar kedsua pasangan.

Kemudian di dalam hubungan pernikahan sendiri dibutuhkan adanya rasa percaya yang merupakan salah satu faktor penting hal ini pun disampaikan oleh Ramadhini dan Hendriani (2015) mengatakan bahwasanya kepercayaan sendiri merupakan keyakinan dan kepedulian antara pasangan suami istri serta kekuatan dalam membangun sebuah hubungan. Keyakinan ini pun tidak hanya mencerminkan penilaian intelektual dari kemungkinan bahwa pasangan akan bertindak seperti yang diharapkan tetapi juga pengalaman emosional dan jaminan perilaku serta motif antar pasangan.

Kepercayaan sendiri memiliki aspek dinamika yang spesifik dalam interaksi antar pasangan dalam menjalani

hubungan pernikahan terutama mereka yang menjalani hubungan pernikahan terpisah jarak antara suami dan istri. Hal ini pun terjadi pada pasangan yang salah satunya merupakan seorang narapidana dan harus mendekam di dalam penjara yang kemungkinan besar hal tersebut berdampak pada rasa cinta dan kasih sayang diantara pasangan suami istri karena hilangnya rasa percaya sehingga dapat memberikan efek yang buruk terhadap rumah tangga mereka (Khalis, dkk., 2017).

Pada penelitian ini terdiri dari empat subjek yaitu IR, ZW, SO dan NS keempat subjek ini adalah narapidana laki-laki yang sudah menikah dengan rentang usia 30-50 tahun dari keempat subjek dua diantaranya memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap istrinya sedangkan dua diantaranya memiliki tingkat kepercayaan yang rendah. Khomariah (2016) mengatakan bahwasanya kepercayaan merupakan komponen penting pada pasangan apalagi pasangan yang menjalani pernikahan yang mengharuskan keduanya hidup terpisah. Batoebara (2018) mengatakan bahwa kepercayaan akan timbul apabila kedua pasangan mampu menjaga komunikasi, saling terbuka, saling memahami, saling menghargai, serta saling mengasihi. Karena pentingnya kepercayaan dalam membangun sebuah rumah tangga khususnya bagi pasangan yang salah satunya harus mendekam di dalam penjara, peneliti ingin membahas tentang gambaran kepercayaan pada narapidana yang sudah menikah di lapas kelas IIA kota Samarinda.

Pada penelitian Novellencha dan Muhibin (2019) menemukan tentang keterbukaan diri atau *self-disclosure* yang progresif tentunya akan lebih meningkatkan kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang akan menjadi lebih intim lagi. Hal tersebut masuk kedalam aspek kepercayaan (Rempel, dkk., dalam Arsita & Soetjningsih, 2021) dimana pasangan mampu belajar untuk memahami perilaku antar kedua pasangan selama menjalin hubungan bersama. Proses ini pula yang menjadi pengalaman dari kedua pasangan untuk saling memahami perilaku masing-masing sehingga ketika mereka dihadapkan pada situasi seperti ini, mereka tetap memiliki kepercayaan bahwa istrinya akan berperilaku secara konsisten sama seperti sebelumnya hal berkaitan pula pada aspek terakhir dari kepercayaan (Rempel, dkk., dkk., dalam Arsita & Soetjningsih, 2021) yaitu *faith* (keyakinan) pada seseorang individu bahwa pasangan mampu menjaga komitmen serta kesetiaan yang telah diberikan serta mampu mengambil resiko terkait dengan masa depan bersama.

Hal ini sesuai dengan aspek kepercayaan yaitu *dependability* (ketergantungan) yang mengatakan bahwasanya kepercayaan dalam diri individu bahwa istrinya peduli serta mampu memberikan respon terhadap kebutuhan, tujuan dan keinginannya. Hal ini juga mencakup harapan positif terhadap individu terkait dengan ketersediaan pasangan, sikap responsif serta perhatiannya meskipun begitu SO dan istrinya tetap saling menjaga kepercayaan satu sama lain dengan cara saling terbuka satu sama lain agar komunikasi berjalan dengan lancar.

Adapula faktor yang mempengaruhi yaitu pengalaman aktual (Deutsch & Coleman dalam Batoebara, 2018), dimana

kebanyakan individu membangun fase dari pengalaman untuk berbicara, bekerja, berkoordinasi dan berkomunikasi dimulai untuk mendominasi pengalaman, individu cenderung untuk menggeneralisasikan sebuah hubungan serta menggambarkannya melalui tinggi atau rendahnya kepercayaan atau ketidakpercayaan. Selain faktor pengalaman aktual yang menjadi pengaruh bagi beberapa subjek dan istrinya dalam menjaga kepercayaan satu sama lain faktor kepercayaan satu ini juga menjadi salah satu faktor pendukung dari keduanya yaitu reputasi dan *stereotype* serta dinamika kepercayaan (Deutsch & Coleman dalam Batoebara, 2018), meskipun individu tidak memiliki pengalaman langsung dengan orang lain, namun harapan individu dapat terbentuk dari apa yang mereka pelajari ataupun dari apa yang telah mereka dengar sehingga membentuk harapan yang kuat serta mampu membawa individu pada pendekatan hubungan untuk saling percaya.

Dinamika kepercayaan sendiri berisikan sekumpulan kebiasaan yang didalam nya terdapat perilaku yang stabil sehingga mampu memberi dan menerima tuntutan dan komitmen untuk membangun hubungan ini dibutuhkan adanya rasa saling percaya antara kedua pasangan. Dalam hal ini IR dan istrinya sama-sama memiliki harapan yang kuat terbentuk dari apa yang mereka pelajari selama membangun rumah tangga yang kemudian semakin meningkatkan kepercayaan satu sama lain tak hanya itu keduanya juga sama-sama tak mengubah kebiasaan mereka yaitu untuk saling terbuka sehingga komunikasi yang terjalin pun menjadi lebih baik walaupun keduanya harus hidup terpisah.

Kemudian tak hanya itu pada aspek kepercayaan (Rempel, dkk., dalam Arsita & Soetjningsih, 2021) yang kedua yaitu *predictability* (keadaan yang dapat diprediksi) yang mana seharusnya pada aspek ini, pasangan mampu belajar untuk memahami perilaku antar kedua pasangan selama menjalin hubungan bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Yigibalom (2013) mengatakan dalam sebuah keluarga, komunikasi ini berlangsung setiap harinya. Namun, ketika di hadapkan dengan kondisi salah satu anggota keluarganya ditahan di tumpah tahanan, menyebabkan interaksi ini menjadi berkurang. Begitu pentingnya kontak interaksi ini sehingga bila seseorang tidak berhubungan dengan orang lain dalam waktu yang lama, rasa tertekan akan timbul, rasa ragu terhadap diri sendiri muncul, dan orang merasa sulit untuk menjalani kehidupan sehari-harinya.

Kemudian pada aspek yang terakhir dari kepercayaan yaitu *faith* (keyakinan) merupakan keyakinan pada seseorang bahwa kedua pasangan mampu menjaga komitmen dan kesetiaan, serta dapat dipercaya pada janji yang telah diberikan serta berani mengambil resiko terkait dengan masa depan. Hal ini sejalan dengan aspek kepercayaan yang dikemukakan oleh Rempel, dkk, (dalam Arsita & Soetjningsih, 2021) yaitu keyakinan pada pasangan untuk mampu menjaga komitmen dan kesetiaan, serta dapat dipercaya pada janji yang telah diberikan serta berani mengambil resiko atau keputusan terkait dengan masa depan. Keyakinan dalam membangun sebuah hubungan perlu didasari oleh keinginan yang kuat sehingga mampu

sejalan dengan kepercayaan yang ada pada masing-masing pasangan.

Kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti setelah melakukan wawancara dengan keempat subjek adalah faktor pendukung utama yang mempengaruhi kepercayaan keempat subjek adalah untuk tetap percaya satu sama lain ialah dengan cara saling terbuka satu sama lain, belajar untuk saling memahami satu sama lain yang kemudian akan memberikan dampak yang baik bagi komunikasi keempatnya bersama pasangan masing-masing sehingga dapat terhindar dari konflik.

Kesulitan yang dirasakan oleh peneliti saat melakukan penelitian ini adalah saat mengurus surat perizinan untuk melaksanakan penelitian di lembaga permasyarakatan kelas IIA kota samarinda karena harus melewati beberapa tahapan dan memakan waktu yang cukup lama untuk akhirnya mendapatkan surat izin penelitian. Peneliti juga merasakan sedikit kesulitan diawal-awal melakukan penelitian karena saat itu kasus Covid-19 di Samarinda sedang meningkat sehingga harus mencocokkan hari dan waktu dengan petugas lapas untuk bertemu dengan subjek sesuai dengan jam kunjungan saat itu.

## KESIMPULAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran kepercayaan pada narapidana yang sudah menikah di Lapas Kelas IIA, maka dapat disimpulkan bahwa keempat subjek memiliki rasa kepercayaan kepada istri mereka, yang dimana hal ini terlebih dari cara mereka menyikapi keadaan yang sedang terjadi dalam kehidupan pernikahan. Hal-hal tersebut juga mempengaruhi bagaimana subjek mempersepsikan suatu hubungan pernikahan yang didasarkan pada rasa percaya satu sama lain, dan tercapainya aspek-aspek rasa kepercayaan dari keempat subjek kepada istri mereka. Dan rasa kepercayaan tersebut didasari pada faktor-faktor yang turut memengaruhi subjek antara lain faktor *presdisposisi* kepribadian, reputasi dan *stereotype*, pengalaman aktual, orientasi psikologis dan terakhir dinamika kepercayaan.

### Saran

Saran yang dapat disampaikan peneliti kepada subjek penelitian agar mampu untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan satu sama lain dengan cara menjaga komunikasi serta saling serta lebih bisa memahami bahwa kepercayaan terhadap istri dapat dibangun dengan saling terbuka satu sama lain sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Bagi pihak Lembaga Pemasyarakatan untuk membantu para narapidana yang saat ini sedang menjalani masa hukuman terutama bagi mereka yang masih dalam status menikah untuk menyediakan layanan konseling bagi narapidana yang sudah menikah agar membantu narapidana untuk terhindar dari pikiran-pikiran negatif. Serta bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai beberapa variabel pada narapidana yang sudah menikah yaitu komunikasi dengan menggunakan metode penelitian

baru untuk membantu para narapidana yang sudah menikah dalam menjalin komunikasi yang baik terhadap istrinya masing-masing.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adil, A., Atta, M., Shujja, S., & Shakir, S. (2019). Role of trust in marital satisfaction among single and dual-career couples. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 2(4). <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2013.339>
- Anggraini, H, S. (2015). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Sosial Pada Narapidana Anak Di Lapas Klas IIB Pekanbaru. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Arsita, D. S., & Soetjningsih, C. H. (2021). Trust and Marital Happiness of Wife Is In a Long Distance Marriage. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3).
- Ayuida, N. (2017). Kepercayaan sebagai mediator hubungan keintiman dan komitmen terhadap pemaafan. *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol.15(02), 136-145. doi: 10.7454/jps.2017.12
- Batoebara, M. U. (2018). Membangun Trust (Kepercayaan) Pasangan dengan melalui Komunikasi Interpersonal. *Warta Dharmawangsa*, (57). doi: 10.46576/wdw.voi57.144
- Creswell, J. (2013). *Qualitative inquiry and research design*. California.
- Ekajaya, D. S. (2019). Hubungan antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial pada Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Muaro Padang. *Psyche 165 Journal*, 93-102.
- Hardani, H. A., Ustiaty, J., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sykmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Khalis, M., Charbotel, B., Chajès, V., Rinaldi, S., Moskal, A., Biessy, C., Dossus, L., Huybrechts, I., Fort, E., Mellas, N., Elfakir, S., Charaka, H., Nejari, C., Romieu, I., & Rhazi, K. El. (2018). Menstrual and reproductive factors and risk of breast cancer: A case-control study in the Fez region, Morocco. *PLoS ONE*, 13(1), e0191333. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0191333>
- Khomariyah, N. (2020). *Strategi Keluarga Long Distance Relationship Dalam Mengupayakan Keharmonisan Keluarga Di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Meilina, C. P. (2013). Dampak psikologis bagi narapidana Wanita yang melakukan tindak pidana pembunuhan dan upaya penanggulangannya. Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya, 1-15.
- Novellencha, Z., & Muhibbin, A. (2019). *Penguatan Kepercayaan Dalam Pernikahan Jarak Jauh Menggunakan Video Call WhatsApp* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Papalia D.E., Olds, S.W, & Feldman, R.D. (2013). *Menyelami Perkembangan Manusia (Experience Human Development)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahmi, M. (2020). *Hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Ramadhini, S., & Hendriani, W. (2015). Gambaran trust pada wanita dewasa awal yang sedang menjalani long distance marriage. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol.4, No.1. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Diakses dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk869db9c43ffull.pdf>
- Musaitir, M. (2020). *Problematika kehidupan rumah tangga pada pasangan suami istri perspektif hukum keluarga islam: studi di Desa Pelambik Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah* (Doctoral dissertation, Uin Mataram).
- Sandi, G., A. Halim, A. Manurung, I. (2015). Hubungan lamanya masa tahanan dengan perilaku seksual narapidana narkoba di lembaga permasyarakatan. *Jurnal Keperawatan*, Vol.11(1), ISSN 1907- 0357. <http://dx.doi.org/10.26630/jkpe.v11i1.379>
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2016). Problem pernikahan dan strategi penyelesaiannya: studi kasus pada pasangan suami istri dengan usia perkawinan di bawah sepuluh tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124-133.
- Sulfinadia, H., Yanti, D., & Roszi, J. P. (2021). Keutuhan Rumah Tangga Suami Di Penjara (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bukittinggi). *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 6(2 November), 271-294.
- Yigibalom, L. (2013). Peranan interaksi anggota keluarga dalam upaya mempertahankan harmonisasi kehidupan keluarga di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4).